**BAB I**

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang

Bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang dimiliki oleh masyarakat dari setiap daerah sebelum mengenal bahasa Nasional. Daerah Sulawesi Selatan memiliki empat bahasa daerah secara umum yang digunakan oleh masayarakat untuk berkomunikasi. Bahasa daerah tersebut di antaranya: Bahasa Bugis, Bahasa Makassar, Bahasa Massenrempulu, dan Bahasa Toraja. Setiap Bahasa Daerah dapat dijadikan sebagai pengembangan bahasa Nasional dalam bentuk penambahan kosakata dan identitas suatu daerah. Dengan demikian, keempat Bahasa Daerah tersebut saling mendukung dalam mendorong perkembangan bahasa Nasional dan untuk pemertahanan bahasa daerah.

Bahasa Bugis merupakan salah satu khazanah kearifan lokal yang digunakan oleh suku Bugis di Sulawesi Selatan. Bahasa Bugis merupakan satu dari sebagian kecil bahasa daerah yang memiliki aksara tersendiri untuk melakukan interaksi satu sama lain dalam bentuk tulisan. Sebagai bahasa daerah yang memiliki aksara tersendiri, sepatutnya untuk terus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi penerus agar aksara tersebut tidak hilang.

Aksara lontara merupakan salah satu bentuk kearfian lokal dan sebagai ciri pembeda dengan bahasa lain yang dimiliki oleh suku Bugis dalam proses berkomunikasi. Dewasa ini penggunaan aksara lontara di Sulawesi Selatan semakin sedikit. Penggunaan aksara lontara hanya dapat dijumpai sebagai simbol kantor daerah atau lembaga dan nama jalan protokol di Sulawesi Selatan. Kuranganya masyarakat yang mengetahui arti dari tulisan atau pun baca dari tulisan beraksara lontara tersebut semakin membuktikan bahwa aksara lontara kurang mendapatkan perhatian dan cenderung bergeser dari kedudukan sebagai lambang suatu daerah. Dengan demikian, bahasa Bugis merupakan bahasa daerah yang perlu untuk dilestarikan baik dari segi penggunaan bahasa daerah maupun penulisan aksara lontara sebagai aset bangsa yang tidak ternilai.

Sekolah memegang peranan yang sangat penting. sebagai salah satu wadah untuk melestarikan bahasa daerah. Namun, Seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, mata pelajaran Bahasa Daerah Bugis sebagai mata pelajaran yang memperkenalkan aksara lontara sejak dini, sempat mengalami titik kecemasan dalam kedudukannya sebagai mata pelajaran wajib yang harus dilulusi. Berawal dari pergantian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 nasib bahasa daerah sempat mengkhawatirkan. Keberadaan bahasa daerah sebagai mata pelajaran di sekolah mengalami ketidakpastian.

Keadaan tersebut semakin memperkecil ruang gerak bagi tenaga pendidik bahasa daerah untuk terus menagajarkan mata pelajaran Bahasa Daerah. Namun, Situasi itu mendapat solusi dari pemerintah daerah setempat untuk memperadakan mata pelajaran bahasa daerah di sekolah. Hal itu semakin dijelaskan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No 40 Tahun 2007 tentang pedoman bagi Kepala Daerah dalam pelestarian dan pengembangan Bahasa Negara dan Bahasa Daerah Bab II pasal 2 b yang berbunyi “Pelestarian dan pengembangan bahasa daerah sebagai unsur kekayaan budaya dan sebagai sumber utama pembentuk kosakata bahasa Indonesia.”

Upaya pelestarian dan pemertahanan aksara lontara dapat di lakukan dengan menerapkan mata pelajaran bahasa daerah di sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat untuk memperkenalkan siswa sejak dini mengenai aksara lontara. Melalui media buku teks, yang berisikan sastra lisan bugis yang menggunakan aksara lontara, akan memberikan pengenalan siswa terhadap aksara lontara. Dengan demikian, adanya mata pelajaran bahasa daerah di sekolah akan meningkatkan kesadaran berbahasa daerah serta mampu mempertahankan eksistensi bahasa daerah melalui pengenalan aksara lontara sejak dini.

Tindakan nyata pun dilakukan oleh pemerintah daerah Sulawesi Selatan yang mengadakan Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan yang bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang bagaimana nasib bahasa daerah kedepan yang memberikan respon positif terhadap bahasa daerah. Hasil dari kongres tersebut meberikan empat butir rekomendasi sebagai berikut: 1) Pembuatan dan penetapan Peraturan Daerah tentang  revitalisasi, pemertahanan, dan pengembangan  bahasa dan sastra daerah Sulawesi Selatan, 2) mendorong penelitian pengembangan aksara Bugis-Makassar, 3) pembentukan Dewan Bahasa dan Sastra Daerah pada tingkat Provinsi, dan Kabupaten-Kota dan 4) pencanangan Gerakan Bangga Berbahasa Daerah (GBBD). Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa daerah wajib adanya sebagai salah satu bentuk pemertahanan dan pelestarian budaya daerah.

Pembelajaran bahasa daerah di sekolah memiliki empat aspek keterampilan dalam penilaian yaitu: aspek keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan menopang satu sama lain. Namun, dalam penelitan ini hanya berfokus pada aspek keterampilan membaca. Membaca merupakan suatu keterampilan yang membutuhkan keahlian khusus dalam pelaksanaannya. Kegiatan memaknai kata demi kata sehingga menjadi satu kalimat yang utuh menghasilkan suatu pesan atau maksud yang ingin disampaikan.

Salah satu cara untuk mengukur ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran bahasa daerah, dapat dilakukan dengan cara mengetes siswa seberapa besar kemampuan dalam membaca aksara lontara atau pengenalan aksara lontara. Sebab, ketika seorang siswa itu mahir untuk membaca wacana beraksara lontara maka dapat dikatakan siswa itu pemerhati yang baik dan dapat dikatakan bahwa sekolah tersebut tergolong mampu mempertahankan dan melestarikan aksara lontara bugis, terlihat dari tingkat keberhasilan siswa yang diajar. Dengan demikian kegiatan membaca sangat perlu dibiasakan dan terus dikembangkan kemahiran dalam membaca selain untuk menambah wawasan pengetahuan juga sebagai salah satu cara untuk melestarikan aksara lontara.

Penelitian ini lebih difokuskan pada jenis membaca yang ditinjau dari terdengar atau tidaknya suara. Membaca nyaring merupakan salah satu cara untuk mengetahui kemampuan pengenalan siswa terhadap aksara lontara. Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada keterampilan membaca nyaring sebab peneliti ingin mengetahui kemampuan siswa dalam hal ini mampu membaca asksara lontara dengan memperhatikan kelancaran, memiliki kefasihan yang matang, menggunakan intonasi yang tepat, serta kelantangan suara. Dengan demikian, penelitian ini akan membahas tentang kemampuan siswa membaca nyaring wacana beraksara lontara.

Berdasarkan hasil observasi dari beberapa sekolah diantaranya: SMPN 3 Camba Kabupaten Maros dan SMPN 2 Pangkep Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan permasalahan yang sering dijumpai yaitu masih banyak siswa yang belum mampu membaca wacana aksara lontara’ secara baik. Keadaan tersebut pun dijumpai pada SMP Negeri 5 Lilirilau Kabupaten Soppeng sebagai tempat untuk melakukan penelitian yaitu masih banyak siswa yang belum mampu membaca secara baik aksara lontara bugis. Kesulitan siswa untuk mengenali aksara lontara membuat peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian kemampuan membaca teks aksara lontara untuk mengetahui seberapa besar pengenalan terhadap aksara lontara sebagai kekayaan daerah melalui kegiatan membaca. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Lilirilau Kabupaten Soppeng karena sekolah tersebut termasuk salah satu sekolah menengah yang memiliki sumber daya manusia yang masih kental dengan Budaya Bugis dan termasuk sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap untuk meningkatkan sumber daya manusia setiap siswa. Penelitian ini difokuskan kepada siswa kelas VII karena merupakan kelas dasar yang harus diantisipasi lebih awal di tingkatan kelas selanjutnya apabila hasil penelitian ini tidak begitu baik dan ketika hasil yang diperoleh ternyata baik, maka harus dipertahankan bahkan terus dikembangkan.

Naskah *pau-pau* (sastra lisan bugis) yang berjudul *La Tobaja silaong La Mellong* dipilih saebagai alat instrumen penelitian ini karena memiliki cakupan yang sesuai baik dari segi isi, panjang naskah, dan cerita yang sesuai dengan daerah penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji secara ilmiah mengenai kemampuan membaca nyaring teks *pau-pau* (sastra lisan bugis) aksara lontara bugis sebagai bentuk perhatian siswa terhadap Bahasa Daerah Bugis.

Berdasarkan kurangnya penggunaan aksara lontara bugis dewasa ini dan kurangnya kemampuan untuk mengenali setiap aksara lontara bugis serta kebijakan yang mesih perlu ditingkatkan dalam ruang lingkup pendidikan khususnya pada mata pelajaran bahasa derah sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang kemampuan membaca aksara nyaring aksara lontara. Adapun penelitian yang relevan yaitu Lestariningsih. 2009. *Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring dengan Teknik Balainang melalui Media Buku Bergambar Pada Siswa Kelas I SD Negeri Karangduren 3 Tengaran Semarang* dan Amsaligusnawati. 2002. *Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII SMP Gamaliel Makassar*. Dengan demikian peneliti memilih judul penelitian yaitu “Kemampuan Membaca Nyaring Teks *Pau-pau* Aksara Lontara Bugis Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Lilirilau Kabupaten Soppeng.”

## Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang sebelumnya maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah kemampuan membaca nyaring teks *pau-pau* aksara lontara bugis Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Lilirilau Kabupaten Soppeng?”

## Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan “Kemampuan membaca nyaring teks *pau-pau* aksara lontara bugisSiswa Kelas VII SMP Negeri 5 Lilirilau Kabupaten Soppeng.”

## Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi secara rinci mengenai tingkat kemampuan membaca nyaring teks *pau-pau* aksara lontara bugis siswa kelas VII SMP Negeri 5 Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat: bagi guru bahasa daerah, sebagai sumbangan pemikiran agar memilih metode dan strategi yang tepat untuk lebih meningkatkan kemampuan membaca nyaring teks *pau-pau* aksara lontara bugis; bagi pengambil keputusan (pemerintah), sebagai bahan masukan agar dapat memberikan kebijakan mengenai pembelajaran Bahasa Daerah terkhusus dalam aspek membaca; bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan rujukan informasi atau pembanding agar dapat dijadikan acuan penelitian yang relevan.